



## PERAN KIAI IDRIS DALAM MENYEBARKAN AJARAN RIFA'YAH (1810-1890) DI DESA SUKAWERA KABUPATEN INDRAMAYU

**Azriyah**

[Azriyah06@gmail.com](mailto:Azriyah06@gmail.com)

Fakultas Ushuluddin dan Adab /Sejarah Peradaban Islam  
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

• **Received:** 30.01.2020 • **Accepted:** 18.03.2020 • **Published:** 22.06.2020

**Abstrak** *Kiai play a central role in the history of Islam in Indonesia, not only as spiritual leaders but also as agents of social change, educators, and guardians of scholarly traditions. This study aims to examine the role of Kiai Idris, a principal disciple of K.H. Ahmad Rifa'i, in establishing and developing the Rifa'iyah community in Sukawera Village, Indramayu. Employing a qualitative field study with historical research methods, comprising heuristics, verification, interpretation, and historiography, this research is analyzed through the role theory framework of Bruce J. Biddle. Data were collected through observations and interviews with the descendants and followers of Kiai Idris, supported by secondary sources including books, journals, theses, and scholarly articles. The findings reveal that Kiai Idris made a fundamental contribution to the dissemination of Rifa'iyah by founding pesantren, building prayer halls (langgar), and teaching the Kitab Tarajumah of K.H. Ahmad Rifa'i through the methods of lalaran, sorogan, and bandongan. His teachings not only influenced religious practices but also shaped the social and cultural order of the Sukawera community, establishing it as a center of Rifa'iyah aligned with Ahlusunnah Waljama'ah. Therefore, this study concludes that Kiai Idris played a significant role in the Islamic transformation of Indramayu society in the late nineteenth century.*

**Keywords:** *Kiai Idris, Rifa'iyah, Role of Kiai Sukawera Village*

**Abstract:** *Kiai memiliki peran sentral dalam sejarah Islam di Indonesia, bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial, pendidik, dan penjaga tradisi keilmuan. Penelitian ini bertujuan menelaah peran Kiai Idris sebagai murid utama K.H. Ahmad Rifa'i dalam membangun dan mengembangkan komunitas Rifa'iyah di Desa Sukawera, Indramayu. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi, serta dianalisis dengan kerangka teori peran Bruce J. Biddle. Data diperoleh dari observasi dan wawancara dengan keturunan maupun pengikut Kiai Idris, yang diperkuat oleh sumber sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kiai Idris memiliki kontribusi fundamental dalam penyebaran Rifa'iyah melalui pendirian pesantren, pembangunan langgar, dan pengajaran Kitab Tarajumah karya*

K.H. Ahmad Rifa'i dengan metode lalaran, sorogan, dan bandongan. Ajaran yang beliau sebarakan tidak hanya berdampak pada kehidupan keagamaan, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial dan budaya masyarakat Sukawera, menjadikannya pusat komunitas Rifa'iyah yang berhaluan Ahlusunnah Waljama'ah. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa Kiai Idris memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi keislaman masyarakat Indramayu pada akhir abad ke-19.

**Keywords:** Kiai Idris, Rifa'iyah, Peran Kiai, Desa Sukawera

## 1. Introduction

Pembaharuan Islam di Indonesia lahir dari kesadaran kolektif umat untuk kembali memahami tauhid dalam kemurniannya. Gerakan ini dipimpin para ulama yang tidak hanya menyerukan reformasi ajaran, tetapi juga memimpin perlawanan terhadap kolonialisme. Pada abad ke-19, gerakan sosial berbasis agama berperan besar dalam mendorong transformasi sosial dan budaya. Fenomena propaganda keagamaan, pemberontakan terhadap kolonial, hingga lahirnya kelompok dengan identitas religius kuat, menjadi bagian penting dari dinamika perubahan.

Salah satu manifestasi penting dari gerakan ini adalah Tarekat Rifa'iyah yang dipimpin K.H. Ahmad Rifa'i sebagai respons terhadap hegemoni kolonial Belanda. Ajaran ini berkembang dengan pendekatan rasional-struktural berbentuk protes sosial, menggerakkan masyarakat untuk menolak dominasi kolonial. K.H. Ahmad Rifa'i menyalurkan ajaran melalui kitab-kitab berbahasa Jawa dalam aksara Pegon yang memudahkan pemahaman umat. Literasi ini menyebar luas melalui murid-muridnya, termasuk Kiai Idris, yang meneruskan dakwah Rifa'iyah ke wilayah Jawa Barat. Oleh karena itu, ajaran Rifa'iyah bukan hanya menjadi doktrin keagamaan, tetapi juga instrumen perlawanan sosial.

Kedudukan kiai dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keilmuan agama, tetapi juga legitimasi sosial yang lahir dari penghormatan komunitas. Otoritas kiai mencakup pengetahuan eksoteris dan esoteris yang menguatkan perannya sebagai pemimpin pesantren sekaligus panutan moral. Dalam kerangka teori elite, Keller menyebut sosok kiai sebagai bagian dari elite sosial yang berperan sebagai agen perubahan, memiliki otoritas moral, dan dihormati luas di lingkungannya. Oleh karena itu, posisi kiai menempati lapisan terhormat dalam struktur sosial, dengan pengaruh yang signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat.

Peran Kiai Idris di Indramayu, khususnya di Desa Sukawera, membawa dampak besar dalam perubahan sosial dan budaya. Selama lebih dari empat dekade, masyarakat setempat dipengaruhi oleh ajaran Rifa'iyah yang disebarkan melalui pendidikan, tradisi keagamaan, dan keteladanan hidup. Tradisi berjamaah di masjid, penggunaan hijab oleh perempuan, hingga kelestarian dialek Jawa Pekalongan merupakan bukti transformasi yang ditinggalkan. Kiai Idris juga membangun pesantren dan langgar yang menjadi pusat pendidikan Islam di wilayah tersebut..

Oleh karena itu, kiprahnya menjadi fondasi bagi terbentuknya identitas religius masyarakat Sukawera.

Meskipun peran Kiai Idris sangat signifikan, dokumentasi biografinya masih terbatas, karena penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti K.H. Ahmad Rifa'i dan perkembangan Rifa'iyah di Jawa Tengah. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri jejak Kiai Idris di Indramayu melalui sumber primer seperti wawancara dengan tokoh Rifa'iyah dan arsip desa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya historiografi Islam Indonesia melalui perspektif sejarah lokal, serta menegaskan pentingnya Kiai Idris dalam menyebarkan ajaran Rifa'iyah di Jawa Barat.

## **2. Methods**

Penelitian ini menggunakan metode historis yang menekankan pada upaya rekonstruksi peran Kiai Idris dalam penyebaran ajaran Islam di wilayah Indramayu, terutama di Desa Sukawera, Kecamatan Kertasemaya. Pendekatan ini bersifat kualitatif lapangan karena menitikberatkan pada pengumpulan data secara langsung melalui wawancara dengan keturunan, murid, maupun pengikut Kiai Idris yang masih melestarikan ajarannya hingga kini. Data primer berupa kesaksian lisan diperkuat dengan sumber tertulis seperti arsip, manuskrip kitab, serta dokumen keagamaan yang mendukung keaslian penelitian. Selain itu, data sekunder turut diperoleh dari literatur akademik, termasuk buku, jurnal, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah yang relevan, sehingga penelitian ini memiliki dasar teoritis yang kuat. Semua informasi tersebut kemudian dianalisis secara sistematis dan disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang sesuai dengan kaidah penulisan sejarah modern.

Pendekatan historis dalam penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan pokok, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik menekankan pencarian serta pengumpulan sumber-sumber primer dan sekunder, baik berupa wawancara langsung maupun dokumen tertulis yang memuat informasi mengenai Kiai Idris dan komunitas Rifa'iyah. Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi dengan metode kritik eksternal untuk menguji keaslian sumber, serta kritik internal untuk menilai konsistensi dan validitas isi yang diperoleh. Selanjutnya, tahap interpretasi digunakan untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah, termasuk ajaran dalam Kitab Tarajumah yang menjadi rujukan penting dalam membentuk praktik sosial-keagamaan masyarakat Indramayu. Pada akhirnya, tahapan historiografi menghasilkan penulisan sejarah yang sistematis dan kronologis, disajikan dengan gaya deskriptif-analitis agar mampu menggambarkan peran Kiai Idris secara komprehensif dalam konteks perkembangan Islam lokal.

## **3. Results and Discussion**

### **Biografi Kiai Idris**

Kiai Idris merupakan figur sentral dalam penyebaran ajaran Rifa'iyah di Jawa Barat, lahir pada tahun 1810 di Desa Buaran, Kabupaten Pekalongan. Beliau adalah

putra dari Muhammad Ilham dan tumbuh dalam keluarga religius yang taat, bersama seorang kakak bernama Kayin dan seorang adik bernama Said. Lingkungan keluarga yang sarat nilai keislaman membentuk pondasi yang kuat bagi perkembangan intelektual dan spiritualnya sejak dini. Sejak kecil, beliau menunjukkan kecerdasan serta ketekunan yang istimewa dalam mempelajari Al-Qur'an. Masa kecilnya diwarnai dengan semangat menghafal dan memahami dasar-dasar ajaran Islam secara mendalam.

Perjalanan intelektual Kiai Idris mencapai puncaknya saat menempuh pendidikan di Pesantren Kalisalak, Kabupaten Batang, di bawah asuhan langsung K.H. Ahmad Rifa'i. Di lembaga ini, beliau mendalami Kitab Tarajumah yang menjadi inti ajaran Rifa'iyah serta menguasai literasi Arab Pegon yang memudahkan interaksi dakwah dengan masyarakat awam. Kesungguhan dalam menuntut ilmu membawanya memperoleh sanad keilmuan sebagai legitimasi otoritas untuk menyebarkan ajaran gurunya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Kiai Idris dipercaya untuk mengemban misi dakwah di wilayah Jawa Barat. Amanah ini menempatkannya sebagai salah satu murid utama yang berperan penting dalam ekspansi ajaran Rifa'iyah di luar Jawa Tengah.

Kepribadian Kiai Idris dikenal lembut dan penuh kasih sayang terhadap murid dan pengikutnya, namun juga tegas dalam menanamkan disiplin. Ketegasan tersebut diterapkan semata-mata untuk membentuk akhlak mulia dan kepatuhan terhadap syariat agama. Beliau memilih hidup sederhana dengan prinsip zuhud, jauh dari kemewahan duniawi, serta selalu berhati-hati dalam menjalankan kehidupan agar terhindar dari hal-hal yang syubhat. Dalam menghadapi tantangan, fitnah, maupun penolakan, beliau menunjukkan kesabaran luar biasa tanpa membalas dengan cara yang keras. Keteladanan inilah yang menjadikannya sosok panutan yang dihormati oleh masyarakat luas.

Dalam kiprahnya yang panjang, Kiai Idris mendedikasikan lebih dari lima dekade untuk menyebarkan ajaran Tarajumah ke berbagai daerah di Jawa Barat. Wilayah dakwahnya mencakup Cirebon, Indramayu, Subang, hingga Karawang dengan konsistensi pada pemurnian tauhid dan pembinaan akhlak. Jasa besar yang beliau tinggalkan bukan hanya berupa pendidikan umat, tetapi juga pembentukan struktur komunitas Rifa'iyah yang kokoh dan berkelanjutan. Beliau memainkan peran ganda sebagai pendidik dan penghubung antara teks keagamaan dengan realitas sosial masyarakat. Karena kontribusinya yang luas, beliau dikenang sebagai pelopor utama gerakan Rifa'iyah di tanah Pasundan.

Sekitar tahun 1890, Kiai Idris wafat dan dimakamkan di kompleks pesantren yang pernah didirikannya di Desa Sukalila. Sepeninggal beliau, perjuangan dakwah dilanjutkan oleh para putra dan muridnya melalui Ranting Rifa'iyah di Sukawera yang semakin berkembang. Tradisi pengajian Kitab Tarajumah tetap hidup dengan metode klasik seperti lalaran dan sorogan yang diwariskan dari generasi awal. Masyarakat Sukawera juga menjaga tradisi spiritual seperti slametan Pager Desa

setiap 10 Muharram sebagai penghormatan pada warisan beliau. Hingga kini, nilai dan ajaran Kiai Idris tetap tertanam kuat dalam memori kolektif masyarakat setempat.

Hubungan Kiai Idris dengan K.H. Ahmad Rifa'i menjadi fondasi yang menentukan arah dakwahnya. Beliau merupakan bagian dari santri inti yang menerima pembinaan mendalam, baik dalam aspek intelektual maupun spiritual. Penganugerahan sanad dari gurunya menjadi legitimasi formal atas kapasitas keilmuan sekaligus mandat dakwah ke wilayah baru. Pengaruh K.H. Ahmad Rifa'i tampak jelas bukan hanya dalam penguasaan kitab, tetapi juga dalam sikap puritan serta keteguhan menolak kolaborasi dengan colonial. Dari relasi ini, Kiai Idris bertransformasi dari seorang murid menjadi pelopor dakwah yang berhasil mengokohkan basis Rifa'iyah di Indramayu dan sekitarnya.

Warisan perjuangan Kiai Idris tidak hanya berhenti pada masa hidupnya, melainkan terus mengalir melalui keturunannya dan murid-murid yang setia menjaga ajaran Rifa'iyah. Konsistensinya dalam mengajarkan ilmu agama dan keteladanannya dalam menjalani hidup sederhana menjadi inspirasi lintas generasi. Sosoknya dikenang sebagai ulama yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tulus dalam mengabdikan diri untuk kepentingan umat. Peran pentingnya dalam memperluas jaringan dakwah membuat namanya abadi dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa Barat. Dengan demikian, figur Kiai Idris tidak hanya mencerminkan pribadi seorang pendakwah, tetapi juga simbol transformasi sosial-keagamaan yang berakar kuat di masyarakat.

### **Sejarah dan Ajaran Rifa'iyah di Desa Sukawera Kabupaten Indramayu**

Sejarah Desa Sukawera secara intrinsik terkait dengan dinamika sosio-religius Indramayu pada abad ke-19, khususnya penyebaran ajaran Rifa'iyah. Gerakan ini dipelopori oleh Kiai Idris bin Ilham, murid terkemuka K.H. Ahmad Rifa'i, melalui pendirian pusat pengajaran di Desa Sukalila yang segera menarik santri dari berbagai wilayah. Karakter ajaran yang puritan dan mempunyai semangat perlawanan terhadap kolonialisme menjadi daya tarik utama bagi komunitas pesisir yang sedang mencari orientasi keagamaan yang tegas. Lonjakan jumlah pengikut sekitar tahun 1860 mendorong pembukaan permukiman baru di seberang Sungai Cimanuk sebagai solusi ruang dan basis kaderisasi. Peristiwa ini menandai awal cikal bakal Desa Sukawera yang ditandai dengan pembangunan rumah dan langgar pertama sebagai simpul aktivitas keagamaan.

Transformasi dari permukiman santri menuju desa administratif berlangsung bertahap dan dipengaruhi kebutuhan ekonomi-agraris pada awal abad ke-20. Pembukaan hutan menjadi ladang dan sawah irigasi memperkuat orientasi mata pencaharian penduduk pada sektor pertanian. Posisi topografis di dataran rendah Pantura, dengan dukungan aliran sungai, menghadirkan kondisi agro-ekologi yang kondusif bagi intensifikasi lahan. Batas-batas desa yang jelas serta pembagian blok permukiman memudahkan layanan pemerintahan dan menjaga kohesi sosial. Dalam

konfigurasi ini, ruang geografis dan struktur sosial saling menopang bagi berlangsungnya kehidupan religius yang teratur.

Karakter sosial-keagamaan Sukawera dibentuk oleh homogenitas Islam yang mengakar sejak fase awal pendirian desa. Kendati pada 1977 terjadi masuknya penduduk non-Muslim, konfigurasi demografis tetap menunjukkan dominasi komunitas Muslim yang menjaga kesinambungan tradisi. Tiga arus organisasi berperan penting, yakni Jamaah Rifa'iyah, Syahadatain, dan Nahdlatul Ulama yang kemudian terbentuk secara resmi di tingkat desa. Pola kepengurusan yang inklusif memungkinkan sinergi antarjamaah tanpa menghapus identitas asal desa sebagai basis Rifa'iyah. Jejaring masjid, langgar, dan kelompok pengajian menjadi tulang punggung produksi, distribusi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Ekspresi keagamaan masyarakat tidak berhenti pada ibadah ritual semata, tetapi termanifestasi dalam kesalehan sosial yang konkret. Sistem pengajian bergilir antar-musala menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat solidaritas, dan memperluas jangkauan pembinaan. Budaya gotong royong, tolong-menolong, dan musyawarah memastikan ajaran diterjemahkan dalam praktik keseharian yang berkeadaban. Tradisi komunal seperti slametan Pager Desa setiap 10 Muharram merawat memori kolektif dan memperkuat identitas religius lokal. Dengan demikian, religiusitas bekerja sebagai perangkat kohesi sekaligus mekanisme adaptasi terhadap perubahan sosial.

Dalam horizon yang lebih luas, Rifa'iyah merupakan gerakan pembaruan yang berporos pada tauhid, moralitas, dan resistensi terhadap hegemoni kolonial. Penetapan Kalisalak sebagai basis pasca-1841 memungkinkan K.H. Ahmad Rifa'i mengonsolidasikan pendidikan, penulisan, dan pengajaran berbasis Kitab Tarajumah. Penekanan pada *uṣūl al-dīn* menempatkan iman sebagai pengalaman spiritual yang sah, bukan sekadar pengakuan lisan. Sikap non-kompromistis terhadap struktur kolonial mengkristal dalam ajaran yang menolak keterlibatan keagamaan yang dinilai menggerus integritas syariat. Fondasi intelektual-spiritual ini menjadi rujukan ideologis bagi santri yang membawa gerakan ke wilayah pesisir Jawa Barat, termasuk Indramayu.

Ajaran Rifa'iyah berafiliasi dengan Ahlussunnah wal Jama'ah dan mengikuti mazhab fikih arus utama, seraya mempraktikkan tasawuf yang menekankan pembinaan akhlak. Karya-karya K.H. Ahmad Rifa'i yang berwujud *naẓam* berbahasa Arab-Jawa dipilih untuk memudahkan internalisasi ajaran di tingkat akar rumput. Fokus ajaran bersifat praksis, menuntun umat memahami *sah-batal*, *wajib-sunah*, dan disiplin ibadah yang tertib. Dalam konteks lokal, teks-teks tersebut berfungsi ganda sebagai panduan normatif dan kerangka pengorganisasian komunitas. Karena itu, pengajian kitab menjadi instrumen pendidikan agama sekaligus mekanisme pembentukan budaya kolektif.

Konteks sosio-politik Indramayu abad ke-19 menyediakan latar yang subur bagi diterimanya gagasan Rifa'iyah. Reorganisasi administratif, tekanan ekonomi kolonial,

dan kuatnya praktik sinkretik melahirkan kebutuhan akan kepemimpinan moral yang independen. Di tengah kecurigaan terhadap sebagian elite agama yang kooperatif dengan kolonial, tawaran purifikasi ajaran menemukan resonansinya. Mobilitas dakwah Kiai Idris dari Pekalongan ke pesisir Jawa Barat menghubungkan ide dengan kebutuhan sosial setempat. Ketika resistensi muncul, relokasi ke Sukalila dan strategi berbasis desa memungkinkan kontinuitas pengajaran sekaligus perluasan jejaring santri.

Dari Sukalila, konsolidasi kelembagaan melahirkan pemukiman baru di seberang Cimanuk yang kemudian dikenal sebagai Sukawera. Musala dan pesantren berfungsi sebagai pusat gravitasi yang menyatukan kegiatan belajar, dzikir, dan musyawarah dalam satu ekosistem. Pertumbuhan jumlah santri memicu pembentukan tata ruang, ekonomi, dan budaya yang bercorak santri di pemukiman baru. Relasi guru-murid dan pola kaderisasi memastikan reproduksi ajaran secara berkelanjutan di lingkungan yang relatif terjaga. Setelah wafatnya Kiai Idris, arus perpindahan santri mengonsolidasikan Sukawera sebagai pewaris utama basis gerakan di Indramayu.

Memasuki periode kontemporer, Rifa'iyah mengalami formalisasi sebagai organisasi pada 1991 tanpa melepaskan inti ajaran yang telah mengakar. Di Sukawera, pengajian Tarajumah beraksara Pegon tetap menjadi tradisi inti yang memelihara literasi keagamaan lokal. Inovasi seperti terapi sufistik berbasis dzikir menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan psikososial masyarakat modern. Di sisi lain, tantangan literasi Pegon dan dokumentasi ajaran menuntut strategi transmisi pengetahuan yang lebih sistematis. Dalam lanskap desa yang kian majemuk, dialog dan kolaborasi antarorganisasi menjadi jalan untuk menjaga identitas seraya memperkuat daya hidup ajaran.

### **Peran Kiai Idris dalam Menyebarkan Rifa'iyah**

Peran Kiai Idris dalam penyebaran Rifa'iyah di Indramayu berawal dari rancangan dakwah berbasis kaderisasi dan pelebagaan komunitas. Kiai Idris menata jaringan santri, membangun relasi dengan tokoh lokal, lalu memusatkan kegiatan pada langgar dan pesantren sebagai simpul pembelajaran Tarajumah. Dampak sosialnya terlihat pada perubahan pola ibadah, tata pergaulan religius, serta ritme budaya desa yang makin tertib pada nilai tauhid dan akhlak. Setelah wafat, kesinambungan gerakan dijaga oleh santri dan keluarga melalui penguatan Ranting Rifa'iyah di Sukawera. Dengan demikian, ajaran tidak sekadar hidup sebagai teks, melainkan bekerja sebagai etos kolektif yang mengikat warga dalam disiplin religius sehari-hari.

Pada fase awal 1850-1860, Kiai Idris bergerak bersama keluarga dan kerabat, menempuh rute Plumbon, Palimanan. Arjawinangun, hingga menetap sementara di Regasana. Di sana Kiai Idris mendirikan langgar, mengajarkan Tarajumah, dan menata komunitas, meskipun resistensi lokal memaksa relokasi. Perpindahan ke Sukalila membuka ruang dakwah yang lebih aman sekaligus strategis karena kedekatan dengan alur Cimanuk dan jalur pantai utara. Pola literasi keagamaan ala

K.H. Ahmad Rifa'i diterapkan: teks beraksara Pegon, syarah yang membumi, serta nadham untuk memori kolektif. Legitimasi gerakan menguat melalui wasiat 1277 H yang menugaskan murid-murid membawa ajaran melampaui pusat Jawa Tengah.

Periode 1860–1880 menandai lonjakan jumlah santri dan lahirnya pemukiman baru di seberang selatan Cimanuk yang kemudian disebut Sukawera. Di kawasan ini, langgar dan pondok menjadi orbit kegiatan, sementara warga agraris menata tata ruang, kerja tani, dan ritus komunal yang selaras dengan disiplin ibadah. Migrasi santri dari Pekalongan, Tegal, dan Brebes mengikat identitas kultural setempat, tampak pada dialek, adat, dan habitus santri yang menonjol. Sukawera tumbuh sebagai komunitas Tarajumah yang autentik, berbeda dari desa sekitar dalam pola interaksi sosial dan kepatuhan syariat. Dengan basis desa yang kokoh, dakwah berlanjut melalui pengajian rutin, pernikahan lintas daerah, dan jejaring murid yang menyebar ke titik-titik pesisir.

Memasuki 1880–1890, pengawasan kolonial meningkat, tetapi strategi beralih pada penguatan komunitas dan reproduksi pengetahuan alih-alih konfrontasi terbuka. Komunitas Tarajumah berfungsi sebagai mesin literasi: menyalin, mengajarkan, dan mendiseminasikan kitab ke langgar-langgar satelit. Metode sorogan, bandongan, dan lalaran memproduksi kader yang cakap teks sekaligus berakhlak, sehingga ajaran tampil sebagai perlawanan kultural yang tenang namun persisten. Jaringan murid di Cirebon–Indramayu menjaga kemurnian ajaran sambil memperluas sebaran ke Cilamaya dan wilayah pantura lainnya. Pada tahap lanjut, warisan kelembagaan bermuara pada formalisasi ormas Rifa'iyah pada 1991, menegaskan kesinambungan dari strategi berbasis desa menuju organisasi modern tanpa kehilangan roh Tarajumah.

#### **4. Conclusions**

Kiai Idris merupakan tokoh sentral dalam penyebaran ajaran Rifa'iyah di Jawa Barat yang menorehkan jejak panjang sejak kelahirannya pada 1810 hingga wafatnya pada 1890. Sebagai murid utama K.H. Ahmad Rifa'i, beliau menjalankan amanat dakwah dengan penuh dedikasi, bermula dari Regasana dan Sukalila hingga akhirnya menetap di Desa Sukawera sebagai basis utama komunitas Tarajumah. Melalui pembangunan langgar, pendirian pesantren, serta strategi dakwah berbasis literasi kitab Tarajumah dalam aksara Pegon, Kiai Idris berhasil menanamkan ajaran Islam yang murni sekaligus mudah dipahami masyarakat. Pendekatan yang mengutamakan kaderisasi santri dan pembentukan komunitas religius menjadikan Rifa'iyah tidak hanya bertahan, tetapi juga tumbuh sebagai identitas keagamaan yang mengakar di Sukawera. Dengan keteladanan pribadi dan konsistensi perjuangannya, Kiai Idris meninggalkan warisan berharga berupa tradisi keilmuan, keagamaan, dan kebudayaan yang masih lestari hingga kini.

## References

- Abdurrahman, D. (2011). *Metode penelitian sejarah Islam* (pp. 10–12). Yogyakarta: Ombak.
- Asiri, M. (2000). *Biografi Kyai Idris bin Ilham, pengemban misi Tarajumah di Jawa Barat dan terbentuknya komunitas warga Tarajumah di jalur Pantura Jawa Barat* (pp. 14–15). Cirebon.
- Atamimi, et al. (2020). Jama'ah Rifa'iyah: From radicalism to Indonesian Islamic fundamentalism. *International Journal of Islamic Khazanah*, 10(2), 12.
- Bakhri, A. (2023). Metode dakwah tarekat Rifa'iyah berbasis kitab Tarajumah. *Al-Miskawaih: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 11(2), 148–161.
- Darban, A. (2004). Ulama Jawa dalam perspektif sejarah. *Jurnal Humaniora*, 16(1), 27.
- Huda, N. (2015). *Sejarah sosial intelektual Islam di Indonesia* (p. 98). Jakarta: Rajawali Pers.
- Husna, K. A. (2024). Dari tradisional ke post modern: Perkembangan historiografi Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1). <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>
- Kaprabowo, A. (2019). Beyond studies Tarekat Rifaiyah Kalisalak: Doktrin, jalan dakwah, dan perlawanan sosial. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 3(2), 377–396. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-07>
- Keller, S. (1995). *Penguasa dan kelompok elit: Peranan elit penentu dalam masyarakat modern* (p. 213). Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Khamdi, M. (n.d.). Gerakan dakwah Rifa'iyah. *Asian Journal of Dakwah Studies*, 29, 12–15.
- Makmun, M. (2018). Teologi eksklusif era kolonial: Potret pemikiran KH. Ahmad Rifa'i tentang konsep iman. *Jurnal Religia*, 21(2), 128.
- Mustolehudin, Iswanto, A., Noviani, N. L., Masfiah, U., Hidayat, R. A., Maknun, M. L., Ruchani, B., & Ridlo, S. (2020). The literacy practice and religious proselytizing in nineteenth century Indonesia: A study on the Kitabs of K.H. Ahmad Rifai Kalisalak. *Proceedings of International Conference on Dawa and Communication*, 2(1), 195–204.
- Muttaqin, Z. (2014). *Gerakan sosial Islam: Studi pemikiran dan gerakan KH. Ahmad Rifa'i* (pp. 112–115). Yogyakarta: LKiS.

Author Name1, Author Name2 & Author Name3

Nurhata. (2020). Rekonstruksi sejarah perlawanan Sultan Matangaji melalui naskah Babad. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8, 388.

Nurhayati, E. (2021). Penyebaran Islam dan perkembangan pendidikan pesantren di Indramayu. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 17(1), 9-10.

Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah: Metode dan praktik* (p. 27). Gresik: JSI Press.

Pemerintah Kabupaten Indramayu. (2007). *Peraturan Daerah Kabupaten Indramayu Nomor 6 Tahun 2007 tentang pembentukan Kecamatan Kertasemaya*. Indramayu: Pemkab Indramayu.

Pemerintah Desa Sukawera. (2023). Statistik demografi berdasarkan agama Desa Sukawera. Retrieved from [https://statistik.sukawera.desa.id/api/v1/statistik\\_agama](https://statistik.sukawera.desa.id/api/v1/statistik_agama)

Ulumuddin. (2008). Jamaah Rifa'iyah di Desa Sukawera Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu tahun 1999-2005 (Skripsi, Fakultas Adab, Universitas Sunan Kalijaga, p. 38). Yogyakarta.

Wawancara dengan Ustadz Maksun, keturunan Kiai Idris sekaligus Humas dan Publikasi Rifa'iyah Desa Sukawera. (28 Februari 2025, pukul 15.20 WIB).

Wawancara dengan Ustadz Zahroon Affandi, Sekretaris Pimpinan Rifa'iyah Kabupaten Indramayu. (27 Februari 2024, pukul 09.38 WIB). Sukawera.